

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi. Umumnya bahasa berupa lisan, tulisan, isyarat atau simbol dan berkembang sesuai dengan budaya serta lingkungan suatu masyarakat. Bahasa menjadi salah satu ciri utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Selain itu bahasa menjadi sarana pembelajaran dan pengetahuan untuk mentransmisikan pengetahuan dari generasi ke generasi yang mendukung kemajuan dan inovasi dalam berbagai bidang.

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa merupakan proses belajar untuk memahami dan membuat gagasan, perasaan, pesan, informasi, data dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, kesastraan, dunia pekerjaan serta komunikasi sehari-hari baik secara tertulis ataupun lisan (Ilmi, 2023). Pembelajaran bahasa di negara Indonesia sangat penting dikarenakan bahasa tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tetapi juga sebagai alat untuk mendukung pengembangan keterampilan literasi, komunikasi, dan pemikiran kritis peserta didik. Pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar khususnya bahasa Indonesia, pada dasarnya adalah tentang pengembangan keterampilan berbahasa bukan sekedar penguasaan materi bahasa itu sendiri (Muammar dkk., 2018). Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya fokus terhadap penguasaan tata bahasa, kosakata dan struktur kalimat melainkan pada pengembangan keterampilan berbahasa yang efektif dan komunikatif.

Keterampilan berbahasa ada empat yaitu menyimak dan mermirsa, berbicara dan mempresentasikan, membaca serta menulis. Keterampilan menyimak dan memirsa serta membaca keterampilan yang bersifat reseptif, sementara keterampilan berbicara dan mempresentasikan serta menulis bersifat produktif. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata

untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra pembicara (Aziz, 2024). Tentunya keterampilan tersebut harus dikembangkan melalui latihan dan pengalaman.

Keterampilan berbicara mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Hal ini didasarkan pada usia anak yang berkembang dalam berbagai aspek seperti bahasa, emosi dan sosial (Dewi dkk., 2020). Keterampilan berbicara juga menjadi salah satu aspek fundamental dalam proses pembelajaran yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan mendengarkan (Aufa dkk., 2020). Oleh karena itu, keterampilan berbicara sangat penting dan wajib dikuasai dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran di sekolah berupa menceritakan kembali sesuatu, bercerita berdasarkan rangsang tertentu, memberikan tanggapan atas sesuatu secara lisan, berdiskusi, berseminar, berpidato, wawancara (diwawancarai atau mewawancarai) dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2018). Bercerita menjadi salah satu bentuk nyata dari keterampilan berbicara, yang menuntut penutur untuk menyusun alur dan isi cerita secara logis agar mudah dipahami pendengar. Menurut Nurgiyantoro, bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bersifat pragmatis karena melibatkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai situasi dan konteks. Keterampilan tersebut memiliki manfaat bagi peserta didik yaitu dapat memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat dan melatih keberanian dalam berkomunikasi (Daulay dkk., 2024). Dengan demikian, keterampilan bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang membantu peserta didik menyampaikan cerita dengan jelas dan runtut. Oleh karena itu, keterampilan bercerita yang baik berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik agar lebih efektif dan komunikatif di lingkungan sekolah dasar.

Pentingnya keterampilan bercerita tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar. Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase B Kurikulum Merdeka pada aspek berbicara dan mempresentasikan menuntut peserta didik untuk mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh atau gestur yang santun serta menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai

konteks. Peserta didik juga diharapkan mampu mengajukan dan menanggapi pertanyaan, jawaban, pernyataan, serta penjelasan dalam percakapan dan diskusi secara aktif, serta mampu menceritakan kembali informasi yang dibaca atau didengar dari teks narasi dengan topik yang beragam. Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bercerita pada kelas IV tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan isi cerita, tetapi juga memerlukan penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam proses penyampaian.

Namun, tuntutan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam keterampilan bercerita peserta didik kelas IV SDN Kebon Kosong 17. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tahap identifikasi kondisi awal, diketahui bahwa keterampilan bercerita peserta didik masih memerlukan peningkatan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kemampuan awal peserta didik, peneliti melaksanakan tes pra siklus menggunakan instrumen penilaian keterampilan bercerita yang disusun berdasarkan tujuan dan indikator penelitian. Hasil tes pra siklus menunjukkan bahwa dari 26 peserta didik, hanya 8 peserta didik (30,77%) yang memperoleh nilai mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu ≥ 75 , sedangkan 18 peserta didik (69,23%) lainnya memperoleh nilai < 75 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Adapun hasil tes pra siklus secara lengkap disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Nilai Tes Praktik Bercerita Peserta Didik

No.	Nilai Ketuntasan Minimal Keterampilan Bercerita	Nilai Tes Praktik Bercerita Yang Dicapai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas
1	75	25	2	Tidak Tuntas	8	18
2		31	1	Tidak Tuntas		
3		50	1	Tidak Tuntas		
4		53	4	Tidak Tuntas		
5		56	2	Tidak Tuntas		
6		58	5	Tidak Tuntas		
7		61	1	Tidak Tuntas		
8		64	2	Tidak Tuntas		
9		75	6	Tuntas		
10		81	2	Tuntas		
JUMLAH					1544	
RATA-RATA					59	

Berdasarkan Tabel 1.1, persentase peserta didik yang belum mencapai ketuntasan lebih besar dibandingkan dengan peserta didik yang telah mencapai ketuntasan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bercerita peserta didik masih tergolong rendah. Hasil tes pra siklus tersebut selanjutnya diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bentuk kesulitan peserta didik dalam menyampaikan cerita pada beberapa aspek keterampilan bercerita.

Pada aspek isi dan organisasi cerita, peserta didik mengalami kesulitan dalam hal berikut : 1) Sebanyak 6 peserta didik belum mampu menyampaikan pengalaman sesuai dengan tema yang telah ditentukan, 2) Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyampaikan detail pengalaman, seperti waktu, tempat, orang yang terlibat, serta rangkaian peristiwa secara jelas, 3) Alur cerita yang disampaikan sering kali belum runtut sehingga sulit dipahami oleh pendengar, 4) Peserta didik juga belum mampu menyampaikan makna atau pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman yang diceritakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi pengalaman menjadi cerita yang utuh, runtut, dan mudah dipahami.

Pada aspek kebahasaan, kesulitan peserta didik mengalami dalam hal berikut : 1) Sebanyak 18 peserta didik masih menggunakan kosakata yang kurang tepat, contohnya “Di rumah aku banyak barang yang udah nggak kepake tapi masih numpuk di situ”, 2) Kalimat yang disampaikan juga cenderung tidak efektif, seperti pada kalimat “Pada hari Minggu aku membersihkan gudang di rumah aku bersama ibu aku yang pada waktu itu ibu aku menemukan barang lama”, 3) Peserta didik juga belum sepenuhnya menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, contohnya dalam kalimat “Terus aku pas beberes itu lihat sepatu lama aku tuh yang udah rusak”.

Pada aspek nonkebahasaan, peserta didik mengalami kesulitan dalam hal berikut : 1) Peserta didik masih menunjukkan keraguan saat menyampaikan cerita dari segi kelancaran berbicara, yang ditandai dengan banyaknya jeda dan pengulangan kata seperti “Eee... jadi saya itu... eee... di rumah saya... ada... ada barang... barang lama yang... yang... yang sudah nggak dipakai lagi” sehingga cerita tidak tersampaikan secara mengalir dan kurang menarik, 2) Sebanyak 24 peserta didik masih terlihat menundukkan kepala, kedua tangan memegang ujung baju, dan jarang melakukan kontak mata dengan teman-temannya pada saat menceritakan pengalaman terkait

barang-barang yang tidak digunakan lagi di rumah, 3) Penggunaan volume suara yang terlalu pelan dan intonasi yang cenderung datar juga membuat penyampaian cerita kurang hidup, misalnya pada kalimat “Saya menemukan sepatu lama di gudang, lalu sepatu itu rusak, jadi tidak dipakai lagi” yang diucapkan tanpa ekspresi sedih dan dengan gerakan tubuh yang kaku, sehingga cerita terdengar monoton dan kurang menarik bagi pendengar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rendahnya keterampilan bercerita diduga berdasarkan oleh belum optimalnya kesempatan peserta didik untuk berlatih secara aktif, berulang, dan berkesinambungan. Kegiatan bercerita yang dilakukan belum memberikan kesempatan yang cukup untuk memperoleh umpan balik dan memperbaiki keterampilan, sementara metode dan media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan ide cerita. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum terbiasa menyampaikan pengalaman secara runtut, lancar, dan percaya diri.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang memberikan pengalaman bercerita secara langsung melalui benda atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode *Show and Tell* untuk meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik kelas IV SDN Kebon Kosong 17. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan dan menjelaskan benda atau pengalaman yang bermakna, sehingga dapat membantu mengembangkan ide, mengorganisasi cerita secara runtut, serta meningkatkan kelancaran dan keberanian berbicara. Selain itu, kegiatan tersebut dapat melatih aspek nonkebahasaan, seperti kontak mata, ekspresi wajah, volume, dan intonasi. Dengan demikian, *Show and Tell* diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan peserta didik pada aspek isi, kebahasaan, dan nonkebahasaan dalam keterampilan bercerita.

Metode *Show and Tell* merupakan suatu prosedur dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara secara verbal dengan teman sebayanya sambil menerima dukungan dari pendidik mereka tentang narasi verbal suatu barang atau pengalaman yang seringkali berasal dari kehidupan mereka sendiri (Barletta dalam Daulay dkk.,

2024). Menurut Musfiroh, metode *Show and Tell* merupakan kegiatan yang menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu tersebut (Khaerunnisa, 2023). Dalam proses pembelajarannya, peserta didik berkesempatan untuk aktif melalui kegiatan berbicara dengan atau tanpa bantuan media gambar, peserta diberikan kebebasan untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya (Hasnah dkk., 2022). Dapat disimpulkan bahwa metode *Show and Tell* merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berbicara dengan cara menunjukkan dan menjelaskan sesuatu hal yang bertujuan memberikan kebebasan dalam mengekspresikan apa yang ada dipikirannya.

Metode *Show and Tell* sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran bercerita dikarenakan dapat memberikan latihan yang ideal untuk berbicara di depan umum dengan cara peserta didik menyampaikan presentasi atau ceramah di depan teman sebayanya dan bergiliran berbicara untuk waktu yang lama (Daulay dkk., 2024). Selain itu juga mengajarkan peserta didik lain untuk memperhatikan dan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sedang bercerita (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Melalui metode pembelajaran ini rasa kepercayaan diri, keberanian dan perasaan dihargai akan muncul.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Show and Tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar. Aisyah dkk., (2021) berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode *Show and Tell* di Sekolah” menunjukkan bahwa metode *Show and Tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 032 Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Pada Siklus II, rata-rata keterampilan berbicara mencapai 84,61%, dengan 22 dari 26 peserta didik mencapai ketuntasan. Selain itu, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara selama proses pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Mardiah dkk., (2024) berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik dengan Menerapkan Metode *Show and Tell* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SD Aisyiyah Sukabumi” menunjukkan bahwa metode *Show and Tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan

kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara lancar dan ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% dari 20 peserta didik mencapai ketuntasan.

Lebih lanjut, Kilo dkk (2025) berjudul “Kemampuan Berbicara Melalui Metode Show and Tell pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode Show and Tell berbantuan teknologi. Penelitian pada 20 peserta didik kelas IV SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dari 15% pada observasi awal menjadi 50% pada Siklus I dan 85% pada Siklus II. Peningkatan meliputi ketepatan lafal, intonasi, diksi, struktur kalimat, ekspresi wajah, dan fokus pada lawan bicara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode Show and Tell berbantuan teknologi efektif meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Bercerita Menggunakan Metode *Show and Tell* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Kebon Kosong 17”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut :

1. Keterampilan bercerita peserta didik kelas IV SDN Kebon Kosong 17 masih berada pada kategori rendah.
2. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, kurang menarik, dan belum diterapkan secara efektif.
3. Pemanfaatan media pembelajaran di kelas kurang variatif.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan

metode *Show and Tell* pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kebon Kosong 17.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian tersebut dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu :

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan metode pembelajaran *Show and Tell* di kelas IV SDN Kebon Kosong 17?
2. Apakah dengan menggunakan metode *Show and Tell* dapat meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik kelas IV SDN Kebon Kosong 17?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teorestis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran kreatif dan efektif untuk meningkatkan keterampilan bercerita serta merancang pembelajaran yang lebih variatif.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode *Show and Tell* sehingga mampu bercerita dengan lebih percaya diri, menyusun cerita secara runtut, serta menyampaikan gagasan dengan bahasa yang jelas dan terstruktur.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau landasan dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan keterampilan bercerita maupun penerapan metode pembelajaran *Show and Tell*. Temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pembanding, penguat, atau titik awal untuk menggali variabel dan konteks penelitian yang lebih luas.